

## PENGARUH SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA: STUDI LITERATURE REVIEW

Septa Katmawanti<sup>1</sup>, Retno Pembayun<sup>2</sup>, Divaberta Rahma<sup>3</sup>, Salsabila Ayu<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Penulis korespondensi, Surel: divaberta.rahma.2006126@students.um.ac.id

### Abstract

Free sex is currently very prevalent among teenagers and in Indonesia itself the abortion rate among women is getting higher. Among teenagers, free sex behavior is currently considered normal. The purpose of this literature review is to determine the effect of free sex behavior among adolescents. This research is literature review research. The variable used is a single variable. In addition, using the publication filter of the last 10 years with a range of 2012-2022 and using Indonesian language articles, it can be accessed in open access and in full text. Sex education is an effort to teach, raise awareness and provide information about sexual issues given to children since they understand and understand issues related to sex, instincts, and marriage (Madani, 2014). The provision of sexual education in both developed and developing countries has been implemented in the family and school environment and has proven its effectiveness in increasing adolescent self-protection and understanding of the prevention of sexual harassment. Religious elements also participate in it so that it contains moral and moral education that can reduce and prevent sexual harassment behavior in adolescents (Faswita & Suarni, 2018). The results of this literature study indicate that knowledge about free sex in adolescents is included in the good category. While the factors that have a relationship with the prevention of sexual harassment. Religious elements also participate in it so that it contains moral and moral education that can reduce and prevent sexual harassment behavior in adolescents (Faswita & Suarni, 2018). The results of this literature study indicate that knowledge about free sex in adolescents is included in the good category. While the factors that have a relationship with the prevention of sexual harassment in adolescents consist of knowledge and attitudes, sexual education, family factors, teacher support, school staff, and peers. Cybersex among teenagers is already at risk because the results seen on social media are related to porn videos, sex chats, and sex stories brought by teenagers into the real world, such as masturbation and sexual intercourse with their partners.

**Keywords:** teenager; free sex; cybersex

### Abstrak

Seks bebas saat ini sangat marak terjadi dikalangan remaja dan di Indonesia sendiri tingkat aborsi di kalangan wanita semakin tinggi. Di Kalangan remaja perilaku seks bebas saat ini dianggap hal yang biasa. Tujuan dari literature review ini untuk mengetahui pengaruh perilaku seks bebas di kalangan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian *literature review*. Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal. Di samping itu, memakai filter publikasi 10 tahun terakhir dengan rentang tahun 2012-2022 serta menggunakan artikel berbahasa Indonesia, dapat diakses *open access* dan secara *full text*. Pendidikan seks adalah upaya untuk pengajaran, penyadaran dan penerangan mengenai masalah-masalah tentang seksual yang diberikan kepada anak sejak ia memahami dan mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Madani, 2014). Pemberian pendidikan tentang seksual baik di negara maju maupun di negara berkembang sudah diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah serta terbukti keefektifannya dalam meningkatkan perlindungan diri remaja dan pemahaman tentang pencegahan pelecehan seksual. Unsur agama juga ikut serta di dalamnya sehingga memuat pendidikan akhlak dan moral yang dapat mengurangi dan mencegah terjadinya perilaku pelecehan seksual pada remaja (Faswita & Suarni, 2018). Hasil Studi literatur ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai seks bebas pada remaja termasuk dalam kategori baik. Sedangkan faktor yang memiliki hubungan dengan pencegahan pelecehan seksual pada remaja terdiri dari pengetahuan dan sikap, pendidikan seksual, faktor keluarga, dukungan guru, staf sekolah, dan teman sebaya. *Cybersex* di kalangan remaja sudah termasuk beresiko sebab hasil apa yang dilihat di media sosial terkait dengan video porno, obrolan seks, dan cerita seks dibawa oleh remaja ke dunia nyata, seperti bahan masturbasi dan hubungan badan dengan pasangannya.

**Kata kunci:** remaja; seks bebas; cybersex

## 1. Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, emosi dan psikis, disamping itu juga terjadi kematangan secara system reproduksi. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada masa ini paling menonjol terjadi pada laki-laki karena penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis dan pertumbuhan rambut kemaluan. Kasus kenakalan remaja semakin menunjukkan *trend* yang sangat memprihatinkan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin berkembang (Rauf, 2014).

Sekolah sebagai lingkungan sekunder setelah keluarga merupakan tempat yang efektif untuk pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja yang umumnya masih berstatus sebagai pelajar dan mempunyai peranan yang cukup besar di dalam pelaksanaan program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, karena pendidikan tentang kesehatan reproduksi belum masuk di kurikulum mata pelajaran SMU Negeri maupun swasta. Selain itu, lebih dari 80% remaja lebih nyaman membicarakan masalah seksual dengan teman, sehingga tidak menutup kemungkinan informasi yang mereka terima masih simpang siur, dan sebagian dari masyarakat masih amat mempercayai pada mitos-mitos seksual dan justru mitos-mitos inilah yang merupakan salah satu pemahamannya yang salah tentang seksual (Zahra, 2011). Kemudian kalangan SMP dan SMA telah menduduki angka seks bebas yang darurat yaitu 97% dari kalangan remaja mengaku telah menonton video porno 93,7% mengaku sudah tak perawan dan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2016).

Media sosial juga dapat mempengaruhi perilaku seks bebas di kalangan remaja, yaitu *Cybersex*. *Cybersex* adalah keterlibatan dua atau lebih individu dalam menjalankan aktivitas berupa mengekspresikan kepuasan seksual secara virtual/maya (Lestari, 2019). Aktivitas yang dilakukan mengandung unsur pornografi di media sosial seperti halnya gambar erotis, chatting seks, saling tukar gambar atau email media sosial lain mengenai seks (Hani et al., 2020). *Cybersex* banyak dilakukan oleh para remaja hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Anggreiny & Sarry, 2018) yang menjelaskan motivasi remaja untuk melakukan seksual secara online adalah karena adanya keinginan seksual. Aktivitas yang dilakukan berupa membuka situs porno kemudian melihat video porno, membaca cerita porno, dan *chat sex*.

Dampak negatif *cybersex* yang akan ditimbulkan bagi remaja membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merasa cemas hingga saat ini diidentifikasi jumlah korban pornografi dan kejahatan online dialami oleh 1.002 anak. Korban pornografi *online* sebanyak 28%, pornografi *online* sebanyak 21%, prostitusi pada anak yang dilakukan secara *online* sebanyak 20%, sebagai objek CD porno sebanyak 15%, sebanyak 11% anak korban kekerasan seksual online, dan 24% anak memiliki materi pornografi (Hani et al., 2020).

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya (Firman et al., 2018).

Pelecehan seksual yang terjadi di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan seksual bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, dan gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan seksual verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual, dan pernyataan yang bersifat mengancam), dan pelecehan seksual terhadap fisik (Yudha et al., 2020).

Menurut penelitian World Health Organization yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan pelecehan seksual terjadi di sekolah, universitas, dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang terdekat korban seperti teman, guru, maupun pimpinan kerja (Rusyidi et al., 2019)

Berdasarkan data United Nations Development Fund For Women (UNIFEM) pelecehan seksual di Eropa sebanyak 55% perempuan pernah mengalami setidaknya satu bentuk pelecehan seksual sejak berusia 15 tahun dan 21% melaporkannya dalam 12 bulan sebelumnya. Di samping itu, prevalensi pelecehan seksual di Indonesia mencapai 520 kasus (Perempuan & Tahunan, 2020). Sementara itu, menurut survei nasional di ruang publik tahun 2018 kejadian pelecehan seksual di

Indonesia pada perempuan sebesar 64 persen, laki-laki 11 persen, dan transeksual sebanyak 69 persen (Kopetz et al., 2019).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature review. Umumnya, studi ini dipilih karena memuat bermacam sumber dan dapat menaksir data yang berkaitan dengan suatu hal. Variabel pada metode ini menggunakan variabel tunggal. Adapun *keywords* yang dimuat dalam tulisan ini antara lain, pengaruh; determinan perilaku; pengetahuan; pencegahan; pelecehan seksual; seks bebas; *cybersex*; media sosial; remaja. Di samping itu, sumber yang digunakan pada tulisan ini berasal dari jurnal publikasi ilmiah selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-tahun 2022. Sumber ini menggunakan bahasa Indonesia dan dapat diakses oleh kalangan umum. Pencarian literatur yang menggunakan *Google Scholar* telah didapatkan artikel, jurnal, dan naskah publikasi. Populasi yang diteliti mencakup usia remaja secara umum.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pengetahuan Berdasarkan Pengertian Seks Bebas

Menurut penelitian Yundelva, M, & Nurhaliza, R. (2019) yang membahas seberapa besar tingkat keilmuan remaja tentang pengetahuan seksual pranikah. Diketahui bahwa remaja sebanyak 67.3% mempunyai keilmuan yang tinggi terhadap pengetahuan seksual pranikah. Sedangkan, Indari, L. Margaretha, S. & Rachman, A. (2016) juga meneliti terkait seberapa pemahannya remaja terhadap pengertian dari seks bebas pada siswa-siswi SMK Kristen Kuala Kapuas, Setelah diteliti ternyata kurang lebih sebanyak 79.7% dari siswa-siswi SMK Kristen Kuala Kapuas sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang pengertian dari seks bebas.

### 3.2 Pengetahuan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Bebas

Sebagaimana penjelasan dari Indari, L. Margaretha, S. & Rachman, A. (2016) yaitu apabila dilihat dari tingkat pengetahuan remaja terhadap bentuk-bentuk seks didapat dari 59 responden yang termasuk kategori baik kurang lebih ada 23 siswa atau 39%. Sementara itu, yang termasuk kategori kurang berjumlah 22 siswa atau 37.3% serta siswa yang berkategori cukup ada 14 siswa atau 23.7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi kelas XI SMA I Teras Boyolali memiliki perilaku seks bebas yang baik. Sedangkan, Dewinur, Sari, M.M. & Pertiwi, F.D. (2018) memaparkan hasil penelitiannya di sekolah yang berbeda tentang seberapa tingkat pengetahuan siswa-siswi SMAN 1 Kandanghaur terkait bentuk-bentuk perilaku seks bebas. Adapun jumlah siswa yang berpengetahuan baik sebesar 60% dan berpengetahuan kurang ada 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMAN 1 Kandanghaur mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas.

### 3.3 Perilaku *Cybersex*

*Cybersex* adalah keterlibatan dua atau lebih individu dalam menjalankan aktivitas berupa mengekspresikan kepuasan seksual secara virtual/maya (Lestari, 2019). Aktivitas yang dilakukan biasanya yang berbau pornografi mulai dari mencari, menonton, membaca cerita porno dan atau melakukan *chatting* yang merujuk pada seksualitas. Penelitian yang dilakukan (Ranieri et al., 2016) menemukan *cybersex* berkaitan dengan pengguna internet yang intensif. Remaja yang sering menggunakan internet cenderung berpeluang melakukan *cybersex* dibandingkan yang tidak terlalu intensive menggunakan internet. Di samping itu, ada 3 komponen yang mendorong seseorang ingin melakukan *cybersex* diantaranya *Affordability* (keterjangkauan), *Accessibility* (aksesibilitas), dan *Anonymity* (anonimitas).

Ahli penelitian (Chang et al., 2016) mengemukakan pendapatnya tentang sosial media bisa saja menjadi wadah para remaja untuk mengajak seksual secara *online*. Perilaku beresiko lainnya yang dilakukan remaja di sosial media adalah mencari cerita berbau pornografi yang

memunculkan foto atau gambar perempuan cantik dan seksi. Terlebih jika remaja *chatting* ataupun *video call* bersama sang kekasihnya membicarakan perihal *sex*. Setelah mencari dan melihat situs porno muncullah adegan ciuman, pelukan hingga *necking*. Aksi inilah yang mendorong individu melakukan onani dan ketagihan dengan cerita porno karena rasa ingin tahunya sehingga menyebabkan *cybersex*. Menurut (Laili, 2018) terdapat perbedaan mencolok antara kelompok remaja laki-laki dan perempuan saat mengakses cerita porno, yaitu kelompok remaja laki-laki ternyata intensitas dalam mengakses cerita atau video porno dari media sosial berupa Facebook,, Youtube maupun *game online* lebih banyak dilakukan kelompok remaja laki-laki dibandingkan dengan kelompok remaja perempuan.

### 3.4 Dampak Seks Bebas

Hasil penelitian Februanty, S, Alpiyanto, R. & Kartilah, R. dari 79 responden remaja tentang pengetahuan terkait dampak seks bebas di SMAN 8 Tasikmalaya didapatkan data dengan presentase tertinggi 60,8% dengan kategori berpengetahuan cukup. Sedangkan, Onthoni, F.M, & Patras, M.D memberikan pernyataan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri Tahuna tentang dampak seks bebas bagi kalangan remaja memiliki persentase sebesar 95% yang dikategorikan baik dan kategori yang cukup sebanyak 5%, sedangkan kategori kurang 0%.

Di samping itu, penggunaan media sosial pada perilaku *cybersex* telah menyebabkan remaja dapat dengan mudah mengakses video porno, cerita seks dan percakapan seks dengan pasangannya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Træen et al., 2016) bahwa internet memberikan dampak cukup serius dimana remaja yang menggunakan internet untuk mengakses video pornografi setiap tahunnya bertambah 14%. Sedangkan, 4% diantaranya telah kompulsif dalam menonton tayangan pornografi artinya perilaku tersebut terbawa dalam perilaku yang nyata. Menurut penelitian (Studer, 2019), adanya sosial media dapat menyebabkan seseorang pelaku *cybersex* akan mengalami masalah kesehatan mental, berupa kecemasan dan stress yang mengganggu masa remaja yang identik masih dalam usia sekolah.

### 3.5 Faktor Pendorong Perilaku Seks Bebas

Yundelva, M, & Nurhaliza, R. (2009) melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan faktor pendorong perilaku seks bebas. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa sebanyak 67% (lebih dari sepuluh remaja) berpengetahuan tinggi tentang seksual pranikah. Sedangkan penelitian Indari, L, Margaretha, S, & Rachman, A, (2016) didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas pada tingkat pengetahuan para siswasiswi SMK Kristen Kuala Kapuas mendapatkan hasil presentase 81,4% dalam kategori baik.

### 3.6 Faktor yang Dapat Mencegah Perilaku Seks Bebas

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk pencegahan perbuatan seks bebas maupun *cybersex* :

#### 3.6.1 Pengetahuan dan Sikap

faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual pada remaja meliputi usia, jenis kelamin serta lokasi tempat tinggal. Adanya pertambahan usia meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja (Wangamati et al. 2018). Remaja perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan remaja laki laki mengenai pelecehan seksual. Daerah perkotaan memiliki remaja yang berpengetahuan lebih baik dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan dalam hal pencegahan pelecehan seksual. Semakin tinggi pengetahuan remaja mengenai pencegahan perilaku pelecehan seksual maka resiko terjadinya juga semakin berkurang bahkan perilaku tersebut tidak terjadi.

### 3.6.2 Peran Petugas dan Kesehatan

Dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan dan perlindungan remaja dari kasus pelecehan seksual, pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan sangatlah penting.

### 3.6.3 Keluarga

Faktor keluarga yang memiliki hubungan dengan pencegahan perilaku pelecehan seksual meliputi, remaja yang tinggal bersama orang tua, faktor ekonomi, serta keterlibatan orangtua. Remaja yang tinggalnya satu rumah bersama orangtua akan meningkatkan bimbingan, pengawasan dan perlindungan orangtua terhadap remaja. Peran keterlibatan orang tua dalam mengamati perkembangan seksual berperan penting dalam meminimalisir perilaku pelecehan seksual.

### 3.6.4 Dukungan Guru, Staff Sekolah, dan Teman Sebaya

Implementasi sekolah interaktif melaporkan norma-norma sosial yang lebih positif untuk menolak pelecehan seksual, efikasi diri yang lebih tinggi dalam berhasil menolak perilaku pelecehan seksual, dan niat yang lebih rendah untuk terlibat dalam pelecehan seksual. Di samping itu, Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual peer-to-peer, maka semakin besar dampaknya pada remaja.

Pendidikan seks merupakan upaya untuk mendidik, meningkatkan kesadaran, dan menginformasikan kepada anak-anak tentang masalah seksual sejak mereka memahami masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan pernikahan (Madani, 2014). Pemberian pendidikan seks di negara maju dan berkembang telah dilaksanakan di lingkungan rumah dan sekolah dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kaum muda tentang perlindungan diri dan pencegahan pelecehan seksual, Komponen agama juga diikutsertakan hingga terdapat pendidikan moral dan akhlak yang dapat mengurangi perilaku pelecehan seksual di kalangan remaja (Faswita & Suarni, 2018).

## 4. Simpulan

Hasil Studi literatur ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang seks bebas termasuk dalam kategori baik. Ada beberapa jenis pelecehan seksual yang umum terjadi di kalangan remaja baik di negara maju maupun negara berkembang. Misalnya membuat komentar atau lelucon yang menyindir seksualitas seseorang, menyebarkan desas-desus seksual, menyentuh alat kelamin, atau masturbasi di depan remaja. Faktor-faktor yang relevan untuk mencegah pelecehan seksual remaja meliputi pengetahuan dan sikap, pendidikan seks, faktor keluarga, dukungan dari guru, staf sekolah dan teman sebaya.

Selain secara langsung, dalam literatur yang didapatkan remaja juga melakukan pelecehan seksual dengan menggunakan internet melalui media sosial yang disebut dengan cybersex. Cybersex di kalangan remaja sudah termasuk beresiko sebab hasil apa yang dilihat di media sosial terkait dengan video porno, obrolan seks, dan cerita seks dibawa oleh remaja ke dunia nyata, seperti bahan masturbasi dan hubungan badan dengan pasangannya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual terhadap kaum muda, tetapi diperlukan adanya keterlibatan dan bimbingan yang jelas bagi petugas kesehatan serta perlindungan hukum yang jelas bagi para pelaku pelecehan seksual.

## Daftar Rujukan

- Publikasi, N. (2020). GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS: STUDI LITERATURE RIVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS: STUDI LITERATURE RIVIEW.
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 197–207. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119>
- Hidayatullah, S., & Winarti, Y. (2021). Literatur Review Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex Pada

Remaja. Borneo Student Research (BSR), 3(1), 4–7.  
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2739>  
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2739/1072>